

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi kebutuhan masyarakat sehari-hari, terutama bagi anak muda seperti mahasiswa. Seolah tidak terbatas jarak dan waktu, media sosial dapat diakses di mana pun dan kapan pun. Dengan kehadiran *smartphone* atau telepon pintar, masyarakat dapat dengan mudah menggunakan media sosial sesuai kebutuhan mereka.

Media sosial adalah fitur berbasis situs web yang dapat membentuk sebuah jaringan, bersifat *online* atau daring, dan memfasilitasi seseorang atau individu untuk berinteraksi dalam suatu komunitas dengan cara melakukan komunikasi dua arah dalam berbagai format seperti pertukaran pesan berupa tulisan, audio, maupun visual (Puntoadi, 2011).

Dengan semakin berkembangnya teknologi dan kemudahan untuk mengakses internet, masyarakat semakin tertarik untuk memperoleh segala informasi maupun mencari hiburan. Informasi yang terdapat di media sosial pun beragam, mulai dari yang berdasarkan fakta, sampai berita palsu atau hoaks yang dengan mudah menyebar luas dalam waktu yang singkat.

Maraknya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat pun menyebabkan berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya

adalah mudahnya mencari informasi yang mereka inginkan, dapat berinteraksi dengansiapapun dari berbagai macam negara, dan lain-lain. Sementara itu, terdapat dampak negatif seperti penipuan yang dilakukan oleh *online shop* palsu, penyebaran misinformasi secara bebas sehingga dapat membuat masyarakat salah menyerap informasi, dan lain-lain.

Misinformasi adalah informasi yang tidak benar, namun disebarakan oleh orang yang percaya bahwa informasi tersebut benar tanpa ada maksud untuk merugikan atau membahayakan orang lain (Ali-Fauzi, 2019, p. 7).

Dari sekian banyak media sosial yang ada saat ini, Twitter menjadi salah satu yang paling diminati dan sering diakses oleh para pengguna aktif internet. Twitter merupakan sebuah jejaring sosial yang identik dengan lambing burung berwarna putih yang didirikan oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams pada 21 Maret 2006. Twitter membuat para penggunanya saling berinteraksi dengan mengirim dan membaca pesan berisi tidak lebih dari 280 karakter. Pesan tersebut disebut cuitan atau *tweet*. Mulanya, cuitan yang dapat dibuat hanya dibatasi hingga 140 karakter. Namun, ditambah menjadi 280 karakter sejak 7 November 2017 (Hannani, 2019).

Gambar 1. 1 "*Top Websites Ranking*" di dunia menurut SimilarWeb

The screenshot shows the SimilarWeb interface with the following data table:

Rank	Website	Category	Change	Avg. Visit Duration	Pages / Visit	Bounce Rate
1	facebook.com	Computers Electronics and Technology > Social Networks and Online Communities	=	00:10:18	8.29	32.86%
2	twitter.com	Computers Electronics and Technology > Social Networks and Online Communities	=	00:11:05	12.09	30.00%
3	instagram.com	Computers Electronics and Technology > Social Networks and Online Communities	=	00:07:30	11.06	36.09%
4	vk.com	Computers Electronics and Technology > Social Networks and Online Communities	=	00:15:10	18.79	23.87%
5	reddit.com	Computers Electronics and Technology > Social Networks and Online Communities	=	00:09:49	6.54	37.84%
6	discord.com	Computers Electronics and Technology > Social Networks and Online Communities	+1	00:06:38	8.76	49.18%

(Sumber: SimilarWeb.com yang diunduh pada 21 Februari 2021)

Berdasarkan data dari SimilarWeb, Twitter menempati urutan kedua sebagai “*Top Websites Ranking*” di dunia per tanggal 1 Januari 2021. Adapun pada urutan pertama, ketiga, keempat, dan kelima diduduki oleh Facebook, Instagram, VK (VKontakte), dan Reddit (SimilarWeb, 2021).

Seiring berjalannya waktu, Twitter semakin mengalami perkembangan dan bertambahnya fitur-fitur baru. Hal ini membuat banyak orang tertarik sehingga jumlah pengguna aktif Twitter meningkat. Semakin banyaknya orang yang menggunakan Twitter, semakin besar pula kemungkinan meningkatnya penyebaran misinformasi secara bebas.

Informasi dapat menjadi konten berita yang dikemas dalam berbagai bentuk. Tidak hanya artikel dan foto, namun juga berupa video dan infografis yang mudah dicari dan disebar oleh semua pengguna Twitter.

Dengan adanya kemudahan dan kebebasan akses, tidak hanya berita yang berdasarkan fakta, misinformasi juga dapat dengan mudah tersebar luas di Twitter. Kasus penyebaran misinformasi berupa berita hoaks di Twitter marak terjadi di Indonesia. Salah satu masalah yang terjadi adalah kasus penyebaran “*Hoax 7 Container Surat Tercoblos*” yang dilakukan oleh seorang guru di SMP Yayasan Pendidikan Warga Krakatau Steel (YPWKS), Kota Cilegon. Tersangka berinisial MIK mengakui bahwa unggahannya di Twitter mengenai *hoax 7 container surat suara tercoblos* ia buat sendiri. MIK pun ditangkap pada 6 Januari 2018 di Cilegon (Resi, Iqbal, & Alfons, 2019).

Gambar 1. 2 Contoh Kasus Penyebaran Hoaks Tentang Lionel Messi di Twitter



(Sumber: Liputan6.com yang diunduh pada 21 Februari 2021)

Kasus terjadinya misinformasi di Twitter yang kedua ini adalah berita palsu mengenai pemain sepak bola terkenal, Lionel Messi, yang dikabarkan meninggal dunia pada Mei 2012 silam. Messi dikatakan terkena serangan jantung. Berita tersebut menyebar luas di Facebook dan Twitter. Berita palsu ini menyebar cepat dan memberi informasi yang salah kepada masyarakat (Jeffrey, 2013).

Gambar 1. 3 Twitter Mulai Menghapus Misinformasi Vaksinasi COVID-19



(Sumber: Kompas.com yang diunduh pada 21 Februari 2021)

Salah satu kasus yang belum lama terjadi adalah adanya twit berisi klaim palsu mengenai vaksinasi COVID-19. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa untuk mengatasi kasus ini, Twitter pun berencana untuk menghapus klaim palsu tersebut. Selain itu, mulai awal 2021, Twitter juga akan memberi label atau peringatan pada twit yang menyebarkan rumor tidak berdasar (Dolorosa, 2020).

COVID-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh *virus severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, dari gejala ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru seperti pneumonia

(Alodokter, 2021).

COVID-19 merupakan jenis penyakit baru yaitu SARS-CoV-2 dan sering juga disebut virus Corona. Kasus COVID-19 pertama kali terjadi pada Desember 2019 di kota Wuhan, Cina. Tidak hanya negara Cina, COVID-19 menular sangat cepat antarmanusia dan menyebar ke puluhan negara, termasuk Indonesia (Alodokter, 2021).

Hanya dengan satu kali *retweet*, jutaan pengguna Twitter dapat membaca informasi tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh mudahnya menyebarkan informasi di Twitter secara bebas tanpa adanya filter yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan literasi media dan informasi yang baik agar masyarakat memiliki kemampuan yang memadai dalam mengidentifikasi misinformasi di Twitter. Dengan Twitter menempati urutan ke-2 sebagai “*Top Websites Ranking*” di dunia yang berkesinambungan dengan menyebarnya misinformasi COVID-19 di Twitter, peneliti memilih Twitter sebagai media sosial yang diteliti.

Literasi media dan informasi (LMI) merupakan perangkat bagi publik atau khalayak untuk mengakses, mendapatkan, mengevaluasi, dan memakai, juga untuk membuat serta membagikan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk berpartisipasi dalam aktivitas pribadi, profesional, maupun di masyarakat (Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies, 2013).

Kemampuan mengidentifikasi dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mengenali dan memahami misinformasi yang beredar di media sosial seperti Twitter. Beberapa cara mengidentifikasi misinformasi dapat dilakukan dengan mengenali informasi yang memiliki judul sugestif, berlebihan, dan provokatif. Kemudian, biasanya informasi disertai tanda “!”, dan informasi tersebut tidak muncul di media berita terpercaya (Ireton & Posetti, 2019).

Dalam hal ini, perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap kemudahan mengakses informasi melalui media sosial, terutama bagi kalangan muda seperti mahasiswa yang paham teknologi dan pengguna aktif media sosial seperti Twitter. Adapun penelitian ini dilakukan dengan mengambil mahasiswa aktif yang berasal dari berbagai universitas di Indonesia, namun berdomisili di tiga wilayah yaitu Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan karena Tangerang termasuk dalam kota metropolitan (Jabodetabek) yang mayoritas penduduknya memahami teknologi dan aktif menggunakan media sosial.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten pada 2019, tercatat bahwa Kabupaten Tangerang memiliki 3.800.787 penduduk. Kota Tangerang memiliki penduduk dengan total 2.229.901 jiwa, sedangkan Kota Tangerang Selatan mempunyai penduduk sebanyak 1.747.906 jiwa. Oleh sebab itu, peneliti akan membuat penelitian mengenai pengaruh tingkat literasi media dan informasi terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di Twitter pada mahasiswa yang berdomisili di Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah tingkat literasi media dan informasi berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di Twitter pada mahasiswa di Tangerang?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa tinggi tingkat literasi media dan informasi mahasiswa di Tangerang?
2. Seberapa tinggi kemampuan mahasiswa di Tangerang dalam mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di Twitter?
3. Apakah kemampuan mahasiswa di Tangerang dalam mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di Twitter dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat literasi media dan informasi mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa tinggi tingkat literasi media dan informasi mahasiswa di Tangerang.
2. Mengetahui seberapa tinggi kemampuan mahasiswa di Tangerang dalam mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di Twitter.
3. Mengetahui apakah kemampuan mahasiswa di Tangerang dalam

mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di Twitter dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat literasi dan media mereka.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan instrumen untuk mengukur tingkat Literasi Media dan Informasi (LMI). Selain itu, juga dapat memberi gambaran mengenai konsep Literasi Media dan Informasi (LMI) dari UNESCO.

Adapun hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi informasi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada mahasiswa di Tangerang.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi media daring yang memiliki akun Twitter agar para pekerja media dapat lebih mengoptimalkan Twitter dalam membuat berita tidak hanya berdasarkan fakta, namun juga dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami untuk mengurangi terjadinya misinformasi yang menyebar. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi bacaan tidak hanya untuk mahasiswa, namun juga bagi masyarakat secara luas dalam memahami pentingnya literasi media dan informasi agar mereka

memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi misinformasi COVID-19 di media sosial.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan alat ukur untuk Variabel Y di kuesioner yang sumbernya berasal dari video mengenai “Cara Membedakan Berita Palsu” yang diunggah oleh Facebook dalam halaman “Facebook App”. Video tersebut dilengkapi dengan *caption* dalam video dan deskripsi lengkap di bagian halaman sebelah kanan Facebook. Dengan yang video berasal dari media sosial Facebook, menyebabkan penjelasannya kurang detil dengan durasi video yang cukup pendek.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil mahasiswa yang berdomisili di Tangerang sebagai objek penelitian maka hasilnya kurang lebih hanya mewakili mahasiswa berdasarkan satu kota saja. Adapun informan dalam penelitian ini hanyalah mahasiswa yang secara aktif mengakses media sosial, sehingga hasil penelitian ini tidak relevan bagi mahasiswa yang tidak menggunakan media sosial. Selain itu, dikarenakan terjadinya pandemi COVID-19, peneliti hanya dapat menyebarkan kuesioner secara daring menggunakan *Google Forms*, tidak dengan terjun langsung ke lapangan mencari responden mahasiswa secara acak sehingga peneliti tidak dapat menjelaskan lebih detil secara langsung mengenai isi kuesioner karena responden hanya membaca penjelasan melalui *Google Forms*.